

ANALISIS MODUL AJAR BAHASA INDONESIA KELAS 7: PENGENALAN SURAT PRIBADI DAN SURAT DINAS DALAM KURIKULUM MERDEKA SMP PGRI KARANGTENGAH

Rima Nur'aeni^{1*}, Iis Ristiani²

^{1,2}Universitas Suryakencana, Indonesia
riman2744@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penggunaan modul ajar yang kontekstual, komunikatif, dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Modul ajar menjadi salah satu perangkat penting dalam mendukung tercapainya pembelajaran yang berpihak pada siswa. Dalam konteks ini, kualitas modul ajar perlu dianalisis untuk memastikan kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas modul ajar Bahasa Indonesia kelas VII Bab 6 dengan sub materi "Mengenal Surat Pribadi dan Surat Dinas" yang digunakan di SMP PGRI Karangtengah, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan instrumen angket yang disebarakan kepada dua guru Bahasa Indonesia, satu guru kurikulum, dan 22 siswa kelas VII. Hasil analisis menunjukkan bahwa modul ajar telah memenuhi standar capaian pembelajaran dan kompetensi dasar, dengan skor rata-rata tinggi pada aspek keterpaduan isi, kejelasan penyajian, bahasa komunikatif, dan desain menarik. Respon siswa juga positif, menunjukkan modul mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan mereka, serta mampu meningkatkan minat belajar. Secara keseluruhan, modul ajar dinilai layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Minat Belajar.

Abstract: The implementation of the Merdeka Curriculum emphasizes the importance of using contextual and communicative teaching modules that can foster students' interest in learning. Teaching modules serve as one of the key tools in supporting the achievement of student-centered learning. In this context, the quality of teaching modules needs to be analyzed to ensure their alignment with learning objectives and the needs of students. This study aims to analyze the quality of the Grade VII Indonesian language teaching module, Chapter 6, with the subtopic "Introduction to Personal and Official Letters," used at SMP PGRI Karangtengah, in the context of the Merdeka Curriculum implementation. The research used a descriptive analysis approach with questionnaires distributed to two Indonesian language teachers, one curriculum coordinator, and 22 seventh-grade students. The analysis results show that the teaching module meets the standards of learning achievement and core competencies, with high average scores in terms of content integration, clarity of presentation, communicative language, and attractive design. Student responses were also positive, indicating that the module is easy to understand, relevant to their needs, and capable of increasing their interest in learning. Overall, the teaching module is considered suitable for use in Indonesian language instruction under the Merdeka Curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, Teaching Module, Learning Interest.

Article History:

Received: 20-09-2025

Revised : 20-10-2025

Accepted: 20-11-2025

Online : 16-12-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, terutama dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian untuk menjawab tantangan zaman, salah satunya adalah implementasi kurikulum yang adaptif dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum Merdeka, yang merupakan kebijakan terbaru dari Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai *finish* (Kartika, 2022).

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sanjaya, 2008).

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam (Lahiya, 2025) menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Murray Print dalam (Kartika, 2020) memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil implementasi dokumen yang telah disusun. Saylor dan Willian dalam (Waluyo, 2024) menyatakan bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah disahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan diimplementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13 (Mubarak, 2022). Sulistyani, et al dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan program terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia yang dibuat untuk memperbaiki mutu pendidikan di tingkat tertinggi di negara ini.

Risky dalam (Judijanto, 2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif, menekankan pada pembelajaran materi serta pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Ciri-ciri utama dari program ini meliputi penggunaan metode belajar berbasis proyek yang ditujukan untuk mengasah Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan karakter yang selaras dengan ciri-ciri pelajar Pancasila. Penekanan pada materi inti bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi, serta memberi kebebasan kepada pengajar untuk menerapkan metode mengajar yang disesuaikan dengan kondisi unik setiap sekolah.

Hartoyo et al., 2023 dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa untuk mengatasi masalah pembelajaran yang hilang (*learning loss*) akibat pandemi, Kemendikbudristek

menyederhanakan kurikulum dengan menerapkan kurikulum darurat dalam situasi tertentu. Dari total 31,5% lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum darurat, pelaksanaan kurikulum ini terbukti mampu menurunkan dampak pandemi sebesar 73% di bidang literasi dan 86% di bidang numerasi. Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus ini semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran instrakurikuler yang beragam, Dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai bahan ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsept agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan (Matin, 2022).

Merdeka belajar bertujuan memberikan hak pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. Contextual learning merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. Contextual learning sendiri merupakan komponen pada kurikulum ini yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam implementasi kurikulum merdeka (Ainia, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan pengembangan potensi siswa. Kurikulum ini memiliki ciri-ciri utama, antara lain pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, serta memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran (Nafi'ah et al, 2023). Berikut karakteristik kurikulum merdeka:

1. Pembelajaran yang mengadopsi pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) diterapkan untuk meningkatkan keterampilan non-akademik dan membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Strategi ini memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Sebagai contoh, para siswa dapat berpartisipasi dalam proyek lingkungan yang mengajarkan mereka mengenai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.
2. Kurikulum merdeka fokus pada materi penting, memberikan waktu yang cukup untuk siswa agar dapat memahami konsep dasar seperti literasi dan numerasi. Melalui

metode ini, murid dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang akan datang. Metode ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah.

3. Guru diberikan keleluasaan untuk menerapkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kondisi lokal. Guru memiliki kebebasan untuk mengubah metode dan materi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mempertimbangkan konten lokal yang relevan. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
4. Pengembangan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam Kurikulum Merdeka dengan menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam aspek penting, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, menghargai keanekaragaman global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, serta memiliki sikap kreatif. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.
5. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar-mengajar dapat meningkatkan akses informasi, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, dan mempersiapkan siswa menghadapi era digital. Misalnya, penggunaan platform e-learning dan sumber belajar digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.
6. evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada asesmen formatif yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk mengawasi kemajuan siswa secara langsung dan memberikan feedback yang membangun. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan individu peserta didik, memastikan mereka mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum Merdeka membawa perubahan dengan menetapkan empat prinsip baru yang menjadi pedoman kebijakan. Salah satu perubahan yang signifikan terkait dengan RPP. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang memiliki format RPP tetap, kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru untuk memilih, Menyusun, mengadaptasi dan mengembangkan format RPP sesuai kebutuhan. Kini, RPP disebut sebagai modul ajar.

Modul ajar berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, serta membantu siswa dalam belajar secara lebih mandiri dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa modul ajar yang digunakan benar-benar mencerminkan semangat kurikulum Merdeka dan memenuhi standar pedagogis yang baik.

Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, pembelajaran teks surat, khususnya surat pribadi dan surat dinas memiliki peras strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi fungsional siswa. Jenis teks ini mengajarkan siswa untuk menggunakan Bahasa sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, baik dalam ranah personal maupun formal.

Dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7, bab 6 yang berjudul “Sampaikan Melalui Surat” merupakan salah satu materi penting yang bertujuan mengembangkan keterampilan komunikasi tulis siswa. Submateri “Mengetahui Surat Pribadi dan Surat Dinas”

menjadi fondasi awal dalam memahami ragam bentuk surat sebagai media komunikasi formal dan nonformal. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu membedakan jenis surat serta mengaplikasikannya secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Surat pribadi dan surat dinas memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi tujuan, gaya bahasa, struktur, maupun format penyampaian. Penguasaan terhadap kedua jenis surat ini tidak hanya penting dari aspek kebahasaan, tetapi juga sebagai keterampilan. Oleh karena itu, modul ajar yang memuat submateri ini harus mampu menyajikan materi dengan cara yang kontekstual, komunikatif, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Irmaliya et al, 2023) dengan judul Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka, penelitian tersebut membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai modul ajar berbasis kurikulummerdeka, sehingga guru tidak akan kebingungan lagi saat Menyusun modul ajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sarmadan et al, 2024) dengan judul Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. Penelitian tersebut membahas mengenai analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran Bahasa indoensia berdiferensiasi dan berbasis kearifan lokal³.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Seylla et al, 2024) dengan judul Analisis dan Rekonstruksi Asesmen Diagnostik dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X SMA/SMK. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam asesmen diagnostik⁴.

Cakupan masalah dalam kajian ini mencakup kesesuaian isi modul dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, keterpaduan tujuan, kegiatan, dan asesmen, serta relevansi materi surat pribadi dan surat dinas dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam modul dan persepsi guru terhadap keefektifan modul ajar dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rismawati, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan tujuan utama untuk menggambarkan persepsi guru dan siswa terhadap isi dan kualitas modul ajar Bahasa Indonesia kelas 7, khususnya pada materi pengenalan surat pribadi dan surat dinas dalam Kurikulum Merdeka di SMP PGRI Karangtengah. Data dikumpulkan melalui angket sebagai satu-satunya instrumen penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan gambaran numerik mengenai sejauh mana modul ajar mendukung proses

pembelajaran yang efektif dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi dan Rahayu dalam (Farid, 2025) menjelaskan bahwa Analisis deskriptif dalam penelitian kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memetakan kecenderungan isi, tujuan, dan metode yang tercermin dalam dokumen pembelajaran secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua jenis angket, masing-masing ditujukan untuk guru dan siswa sebagai responden.

Angket untuk guru berfokus pada aspek kelayakan isi, kesesuaian dengan capaian pembelajaran, kebermaknaan materi dalam pembentukan karakter siswa, kejelasan struktur penyajian, serta kelengkapan komponen pembelajaran dalam modul. Sementara itu, angket untuk siswa lebih diarahkan pada sejauh mana mereka memahami isi modul, merasakan manfaat dalam pembelajaran, kemudahan penggunaan, dan ketertarikan terhadap materi surat pribadi dan surat dinas yang disampaikan melalui modul tersebut.

Proses penyebaran angket dilakukan secara langsung kepada guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 dan guru bagian kurikulum serta 22 peserta didik yang telah menggunakan modul ajar tersebut. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung rata-rata skor dari setiap item pernyataan. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, kemudian dijelaskan secara naratif untuk menunjukkan kecenderungan penilaian dari masing-masing kelompok responden.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis modul ajar bahasa indonesia kelas 7: pengenalan surat pribadi dan surat dinas dalam kurikulum merdeka SMP PGRI Karangtengah, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Noviana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (As-Shidqi, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan modul ajar bahasa indonesia kelas 7: pengenalan surat pribadi dan surat dinas dalam kurikulum merdeka SMP PGRI Karangtengah.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Supriani, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2023) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam

berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Penggunaan angket kepada dua kelompok responden ini memungkinkan penelitian memiliki sudut pandang ganda, yaitu dari sisi perancang dan pelaksana pembelajaran (guru), serta dari pihak pengguna akhir materi ajar (siswa). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kualitas modul ajar berdasarkan praktik dan pengalaman pembelajaran di lapangan.

Moleong dikutip (Bahriah, 2023) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Bahriah, 2022) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Sari, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Rahmah, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rahmah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas modul ajar Bahasa Indonesia kelas 7 pada materi “Pengenalan Surat Pribadi dan Surat Dinas” dalam Kurikulum Merdeka di SMP PGRI Karantengah melalui metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket yang disebarakan kepada guru dan siswa sebagai responden. Angket tersebut terdiri atas 13 butir pernyataan yang mencakup aspek isi, penyajian, bahasa, dan tampilan modul. Setiap pernyataan dinilai dengan skala Likert 1–4, di mana skor 1 menunjukkan “tidak sesuai” dan skor 4 menunjukkan “sangat sesuai”.

Tabel 1. Hasil Rata-Rata Skor Angket Guru

No	Pernyataan	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Rata-rata Skor
1	Sesuai CP	0	0	1	2	3.67
2	Sesuai KD	0	0	0	3	4.00
3	Kejelasan materi	0	0	2	1	3.33
4	Sesuai tujuan	0	0	1	2	3.67

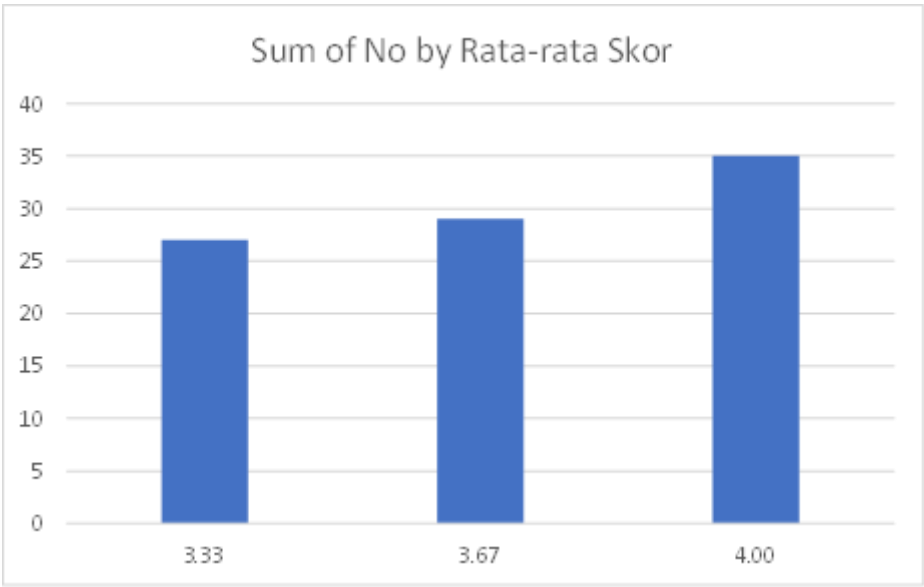
5	Relevansi kebutuhan siswa	0	0	0	3	4.00
6	Keruntutan penyajian	0	0	1	2	3.67
7	Bahasa komunikatif	0	0	0	3	4.00
8	Kalimat jelas	0	0	1	2	3.67
9	Sesuai kaidah	0	0	0	3	4.00
10	Sistematis & logis	0	0	1	2	3.67
11	Kreativitas	0	0	2	1	3.33
12	Tata letak menarik	0	0	0	3	4.00
13	Ilustrasi membantu	0	0	2	1	3.33

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan dalam tabel, nilai rata-rata dari masing-masing indikator menunjukkan kecenderungan positif. Tiga nilai rata-rata yang paling sering muncul adalah 3.33, 3.67, dan 4.00. Berikut adalah rincian dan analisis dari hasil tersebut:

Nilai rata-rata tertinggi (4.00) diperoleh oleh pernyataan: Sesuai KD, Relevansi kebutuhan siswa, Bahasa komunikatif, Sesuai kaidah, dan Tata letak menarik. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar dinilai sangat sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, serta memiliki tampilan yang menarik. Selain itu, modul ini dinilai mampu memenuhi kebutuhan siswa serta disusun dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik.

Nilai rata-rata sedang (3.67) muncul pada indikator: Sesuai CP, Sesuai tujuan, Keruntutan penyajian, Kalimat jelas, dan Sistematis dan logis. Skor ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap bahwa modul sudah cukup baik dari segi kesesuaian dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur penyajian informasi, meskipun masih terdapat ruang perbaikan untuk mencapai kategori “sangat baik”.

Nilai rata-rata terendah (3.33) terdapat pada indikator: Kejelasan materi, Kreativitas, dan Ilustrasi membantu. Meskipun masih tergolong baik, hasil ini menandakan bahwa aspek penyajian materi, kreativitas dalam penyusunan isi, dan pemanfaatan ilustrasi dalam modul perlu ditingkatkan agar dapat lebih mendukung pemahaman siswa secara visual dan kontekstual.



Gambar 1. Diagram Batang Skor Angket Guru

Untuk mendukung analisis tersebut, digunakan diagram batang yang menunjukkan jumlah indikator berdasarkan skor rata-rata. Hasilnya terlihat bahwa mayoritas indikator mendapatkan skor 4.00, diikuti skor 3.67, dan yang paling sedikit adalah skor 3.33. Grafik ini menguatkan kesimpulan bahwa secara umum, modul ajar telah disusun dengan baik dan diterima positif oleh guru maupun siswa, meskipun masih ada beberapa aspek minor yang perlu diperbaiki, khususnya yang berkaitan dengan kejelasan konten dan daya tarik visual.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa modul ajar ini efektif dan relevan digunakan dalam proses pembelajaran, terutama karena memiliki keterkaitan yang baik dengan kurikulum, penyajian materi yang logis, serta penggunaan bahasa yang komunikatif. Keterlibatan guru dan siswa sebagai responden memberikan gambaran objektif mengenai kelebihan dan kekurangan modul dari dua sudut pandang yang berbeda. Dengan mempertimbangkan temuan ini, pengembang modul disarankan untuk meningkatkan elemen visual dan inovatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Selain data dari guru, penilaian terhadap modul ajar Bahasa Indonesia juga diperoleh dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik kelas 7. Instrumen angket terdiri atas 10 pernyataan yang mengukur sejauh mana siswa memahami, tertarik, dan terbantu oleh materi serta tampilan modul. Berdasarkan hasil pengolahan data siswa, diperoleh rata-rata skor sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Skor Angket Siswa

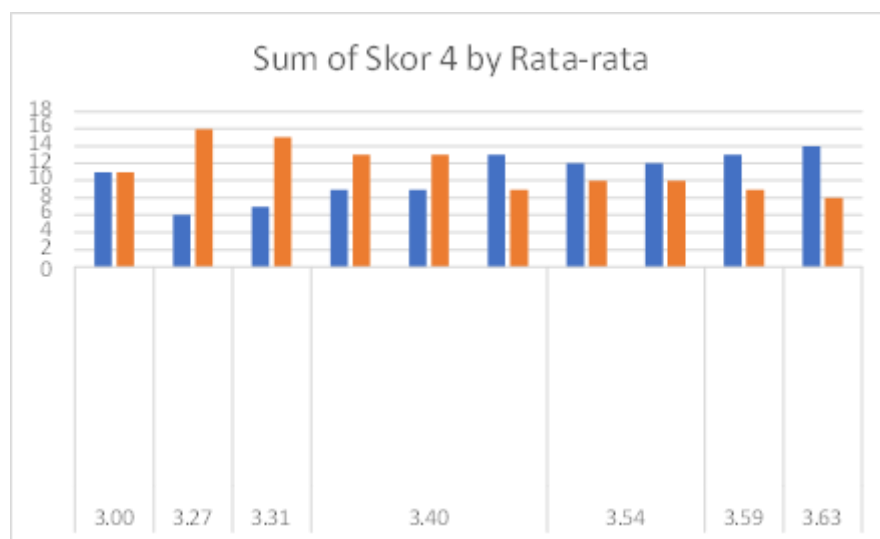
No	Pernyataan	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Rata-rata
1	Materi sesuai tujuan	0	0	15	7	3.31
2	Penjelasan mudah dipahami	0	0	10	12	3.54
3	Memberikan wawasan baru	0	0	9	13	3.59
4	Bahasa mudah dipahami	0	0	16	6	3.27

5	Istilah dijelaskan baik	0	0	13	9	3.40
6	Tata letak menarik	0	0	9	13	3.40
7	Instruksi jelas	0	0	8	14	3.63
8	Kegiatan menarik	0	0	13	9	3.40

Tiga indikator memperoleh nilai tertinggi di atas 3.50, yaitu, memberikan wawasan baru (3.59), membantu capai kompetensi (3.54), dan penjelasan mudah dipahami (3.54). Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa isi modul sangat membantu proses belajar mereka.

Empat indikator memiliki nilai rata-rata 3.40, yakni Istilah dijelaskan baik, tata letak menarik, kegiatan menarik, dan instruksi jelas. Skor ini mengindikasikan bahwa aspek penyampaian dan desain modul tergolong “Baik”.

Tiga indikator lainnya memperoleh skor di bawah 3.40, termasuk: Bahasa mudah dipahami (3.27), Materi sesuai tujuan (3.31), dan Meningkatkan minat belajar (3.00). Ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memahami isi modul, namun daya tarik dan minat belajar yang ditimbulkan oleh modul masih perlu ditingkatkan.



Gambar 2. Gambar Batang Skor Angket Siswa

Diagram batang berikut memperlihatkan visualisasi perbandingan jumlah skor 4 dengan rata-rata masing-masing indikator. Terlihat bahwa sebagian besar indikator memiliki skor tinggi pada aspek pemahaman, instruksi, dan wawasan, sedangkan aspek yang perlu perhatian khusus adalah upaya meningkatkan minat belajar.

Dengan demikian, hasil angket siswa menunjukkan bahwa secara keseluruhan modul dinilai baik, tetapi perbaikan pada sisi daya tarik dan motivasi belajar perlu menjadi perhatian dalam pengembangan selanjutnya.

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk siswa yang percaya dan menaati Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, semangat kebangsaan yang kuat, cinta tanah air, cerdas, berpengetahuan, mandiri, dan kreatif. Metode ini diharapkan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang luar biasa, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan sesuai dengan jati diri bangsa (Salamah et al, 2024).

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami learning loss atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan Pendidikan (Suryanto, 2022).

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, yaitu fokus terhadap materi esensial (literasi dan numerasi). Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik. Agar semakin optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka maka harus mengetahui karakteristik kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project-based learning*.

Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa. Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap softskill. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

2. Lebih Fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek. Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran juga berubah dari pukul 13.00-14.00. Jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel. Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskannya.

3. Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

Ketiga karakteristik tersebut membantu sekolah dan guru merancang pembelajaran yang lebih optimal menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan siswa secara holistik menjadi Pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan lebih baik (Suryanto, 2022).

Kurikulum merdeka juga dirancang untuk menyiapkan siswa menyongsong tantangan internasional di zaman Revolusi Industri 4.0. Dengan kurikulum ini, pemerintah berharap dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki daya saing yang baik, sehingga mampu memberikan kontribusi positif di tingkat global (Wahyudi & Ariyani, 2023). Akhirnya, Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk memperbaiki kesetaraan dan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan setempat, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih terfokus, disesuaikan, dan berorientasi pada siswa (Aprima, 2022). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa modul ajar Bahasa Indonesia kelas 7 untuk materi surat pribadi dan surat dinas dalam Kurikulum Merdeka secara umum telah memenuhi struktur dasar yang dibutuhkan. Guru menilai bahwa isi dan struktur modul telah sesuai dengan capaian pembelajaran dan kompetensi dasar yang berlaku. Hal ini terlihat dari rata-rata penilaian yang menunjukkan angka tinggi, terutama pada aspek kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta tata letak dan sistematika penyajian materi yang dinilai sangat baik. Rata-rata skor yang dicapai untuk beberapa indikator bahkan mencapai angka sempurna (4.00), menunjukkan bahwa modul telah memenuhi ekspektasi dalam hal isi dan desain. Sementara itu, tanggapan dari siswa juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Siswa mengakui bahwa modul ajar mudah dipahami, memberikan wawasan baru, serta memuat aktivitas pembelajaran yang menarik. Selain itu, mereka merasa bahwa petunjuk dalam modul cukup jelas dan membantu proses belajar. Rata-rata penilaian dari siswa menunjukkan kategori baik hingga sangat baik, mencerminkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan,

penelitian ini menunjukkan bahwa modul ajar Bahasa Indonesia kelas 7 untuk materi surat pribadi dan surat dinas dalam Kurikulum Merdeka secara umum telah memenuhi struktur dasar yang dibutuhkan.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan:

1. Pengembang modul melakukan revisi terhadap materi agar lebih lengkap, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa. Penambahan contoh-contoh surat yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan dunia kerja dapat meningkatkan pemahaman siswa.
2. Modul diharapkan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti latihan praktik membuat surat, diskusi kelompok, dan studi kasus, agar siswa lebih aktif dan mampu menguasai materi secara mandiri.
3. Disarankan untuk melengkapi modul dengan media visual dan audio yang menarik, seperti video tutorial atau contoh surat yang diverifikasi, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.
4. Perlu dilakukan evaluasi terhadap modul oleh guru dan siswa secara berkala untuk mendapatkan umpan balik konstruktif. Hal ini penting agar modul dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual di lapangan.
5. Sebelum digunakan secara luas, disarankan mengadakan pelatihan bagi guru agar mereka memahami cara terbaik mengintegrasikan modul dalam proses pembelajaran sehingga efektivitasnya maksimal.
6. Pastikan bahwa isi modul benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti literasi, karakter, dan pengembangan kompetensi abad 21, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.
7. Disarankan melakukan penelitian lanjutan yang mengukur efektivitas modul dalam meningkatkan kompetensi siswa, sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan modul selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia. (2020). *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aprima. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.

- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Bahriah, E. S. (2022). Kurikulum Merdeka: Implementation and Effect on Learning Loss in Chemistry Caused by Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(4), 1916–1927.
- Bahriah, E. S. (2023). *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena learning loss pada pembelajaran kimia*. Media Sains Indonesia.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Irmaliya et al. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kemendikbdrstek. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Matin, A. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 62–72.
- Mubarak, Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0*. Jakarta: Penyelaras Aksara.
- Nafi'ah et al. (2023). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Rahmah, N. F. (2024). The Textual Features In Persuading Student on School Advertisement: A Textual Analysis. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14082–14089.
- Rahmah, N. F. (2025). Soldiers' Wives' Resilience as Conceptual Metaphor in Merah Putih Memanggil and Sayap-Sayap Patah. *JEPAL (Journal of English Pedagogy and Applied Linguistics)*, 6(1), 77–89.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.

- Salamah et al. (2024). Analisis Penerapan Standar Penilaian pada Sekolah Penyelenggara Kurikulum Merdeka. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 230-240.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sari, S. (2025). Implementation Of A Project-Based Worksheet Using Aloe Vera Gel As A Natural Stabilizer In Purple Sweet Potato Ice Cream To Increase Nutritional Literacy. *EDUSAINS*, 17(1), 38–49.
- Sarmadan et al. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–11.
- Seylla et al. (2024). Analisis dan Rekonstruksi Asesmen Diagnostik dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X SMA/SMK. *Jurnal Onoma*, 1(1), 1–11.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryanto. (2022). *Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Wahyudi & Ariyani. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701. <https://doi.org/doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.